

## Dominasi Perempuan dalam Profesi Keperawatan: Analisis Sosiologis tentang Stereotip Gender di Rumah Sakit Katolik Surabaya

Aditya Tantra Jaya Wisnu Wardana\*, Muhammad Radics Jihad Imaduddin Al Jamaludin, Cherry Surya Pratama, Rifai Nur Hidayat, Refti Handini Listyani, Adhmad Ridwan, Muhammad Jacky

Universitas Negeri Surabaya Jl. Ketintang Wiyata, Ketintang, Kec Gayungan, Surabaya, Jawa Timur 60231

\*Email: [24040564130@mhs.unesa.ac.id](mailto:24040564130@mhs.unesa.ac.id)

Diterima: 14 Desember 2025

Disetujui: 15 Januari 2026

### Abstrak

**Latar Belakang:** Dominasi perempuan dalam profesi keperawatan kerap diterima sebagai sesuatu yang alamiah dan tidak bermasalah, akan tetapi kondisi tersebut merefleksikan kerja stereotip gender yang beroperasi secara sistemik dalam struktur sosial dan institusi kesehatan. Profesi keperawatan secara sosial dilekatkan pada nilai-nilai femininitas seperti empati, kepedulian, dan pengasuhan, sehingga membatasi akses serta partisipasi laki-laki dan sekaligus berkontribusi pada proses devaluasi sosial terhadap profesi itu sendiri.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis bagaimana stereotip gender membentuk dominasi perempuan dalam profesi keperawatan di Rumah Sakit Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya serta implikasinya terhadap identitas profesional dan relasi kerja. **Metode:** Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara mendalam dan observasi terhadap 4 mahasiswa program studi ilmu keperawatan dan 2 perawat perempuan yang telah bekerja.

**Simpulan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun institusi rumah sakit tidak menerapkan kebijakan rekrutmen berbasis gender, dominasi perempuan tetap direproduksi melalui persepsi sosial, ekspektasi pasien, serta internalisasi nilai-nilai gender oleh perawat sendiri. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan ruang profesional bagi perawat laki-laki sekaligus mempertahankan citra keperawatan sebagai profesi feminim. Penelitian ini menegaskan bahwa feminisasi profesi keperawatan bukan sekadar fenomena demografis, melainkan hasil konstruksi sosial yang berdampak pada stratifikasi status profesi dalam sistem kesehatan.

**Kata kunci:** stereotip gender, feminisasi profesi, keperawatan, identitas profesional, sosiologi kesehatan.

#### Rujukan Artikel Penelitian:

Wardana, A. T. J. W., Al Jamaludin, M. R. J. I., Pratama, C. R., Hidayat, R. N., Listyani, R. H., Ridwan, A., Jacky, M. (2026). Dominasi Perempuan dalam Profesi Keperawatan: Analisis Sosiologis tentang Stereotip Gender di Rumah Sakit Katolik Surabaya. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (JIKI)*. Vol. 8 (2): 171-186.



### Abstract

**Background:** While female dominance in the nursing profession is often accepted as natural and unproblematic, this reflects the systemic operation of gender stereotypes within social structures and healthcare institutions. The nursing profession is socially embedded with feminine values such as empathy, caring, and nurturing, thus limiting men's access and participation and contributing to the social devaluation of the profession itself.

**Objective:** This study aims to critically examine how gender stereotypes shape female dominance in the nursing profession at St. Vincentius a Paulo Catholic Hospital in Surabaya and its implications for professional identity and work relationships.

**Methods:** The study used a descriptive qualitative approach using in-depth interviews and observations with four nursing students and two female nurses already working.

**Conclusion:** The results indicate that although the hospital does not implement a gender-based recruitment policy, female dominance is still reproduced through social perceptions, patient expectations, and nurses' internalization of gender values. This situation limits professional space for male nurses while maintaining the image of nursing as a feminine profession. This study confirms that the feminization of the nursing profession is not simply a demographic phenomenon, but rather a social construct that impacts the stratification of the profession's status within the healthcare system.

**Keywords:** gender stereotypes, feminization of the profession, nursing, professional identity, sociology of health.

### PENDAHULUAN

Gender sebagai konstruksi sosial memiliki peran penting dalam menentukan pembagian kerja, pilihan profesi, serta legitimasi sosial terhadap berbagai jenis pekerjaan. Dalam banyak masyarakat, pekerjaan tidak hanya dibedakan berdasarkan keahlian atau kompetensi, tetapi juga diklasifikasikan secara simbolik sebagai pekerjaan “maskulin” atau “feminin”. Klasifikasi ini kemudian memengaruhi siapa yang dianggap pantas, wajar, dan profesional untuk menduduki suatu peran kerja. Profesi keperawatan merupakan salah satu contoh paling nyata dari bagaimana konstruksi gender bekerja dalam membentuk struktur ketenagakerjaan di sektor kesehatan.

Secara historis, keperawatan berkembang dari praktik perawatan berbasis amal dan pelayanan keagamaan yang banyak dilakukan oleh perempuan. Dalam sejarahnya, meskipun laki-laki pernah terlibat dalam perawatan pasien pada masa lampau, perkembangan keperawatan modern justru dikaitkan dengan gerakan perempuan terutama sejak abad ke-19 sehingga budaya profesi ini menjadi dominan perempuan dalam aspek sosial, ekonomi, dan tenaga kerja profesional. Studi historis menunjukkan bahwa imajinasi sosial terhadap perawat

sangat dipengaruhi oleh peran gender ini, di mana pandangan patriarki dan ideologi gender menempatkan perempuan sebagai penjaga atau pengasuh yang ideal dalam konteks medis, sementara laki-laki sering dipandang sebagai anomali atau minoritas dalam profesi tersebut. Fenomena ini dikenal sebagai feminisme profesi keperawatan, yakni kecenderungan profesi ini didominasi oleh perempuan baik secara kuantitatif maupun secara persepsi sosial, dengan stereotip bahwa sifat “empati, kepedulian, dan kelembutan” adalah atribut perempuan yang cocok dengan tugas perawatan. Sikap sosial ini secara struktural berkontribusi pada rendahnya jumlah laki-laki yang memilih atau bertahan dalam profesi keperawatan di banyak negara ( Putra, A. A., & Suryani, M. 2021).

Data global menunjukkan bahwa perawat laki-laki masih merupakan minoritas dalam tenaga keperawatan di banyak negara. Menurut laporan penelitian internasional, laki-laki sering kali hanya mencakup sekitar 10% dari total tenaga perawat di banyak negara berpenghasilan tinggi, dan bahkan 2–3% di beberapa negara berpenghasilan rendah dan menengah. Tren ini terlihat pada berbagai profesi keperawatan di seluruh dunia, dengan peningkatan proporsi laki-laki dalam beberapa dekade terakhir tetap saja relatif kecil dibanding perempuan (Prosen, M. 2022). Meskipun data resmi nasional yang terbaru khusus gender dalam tenaga perawat belum selalu dipublikasikan secara detail oleh lembaga internasional seperti World Health Organization (WHO), studi lokal dan laporan akademik menunjukkan pola yang sejalan dengan tren global: jumlah perawat perempuan di Indonesia jauh lebih banyak dibanding laki-laki. Dalam beberapa penelitian di fasilitas kesehatan dan studi lokal perawat perempuan sering mencapai sekitar 89–90% dari total responden, sedangkan laki-laki hanya sekitar 10–11% di penelitian tertentu ( Rahmawati, N., & Sari, D. P. 2020).

Studi lain juga menemukan rasio yang sangat timpang di berbagai fasilitas kesehatan di Indonesia yang menunjukkan dominasi perawat perempuan (Setyowati, T., & Handayani, R. 2021). Data ini konsisten dengan pola global bahwa keperawatan tetap menjadi profesi yang didominasi perempuan, baik pada tingkat dunia maupun lokal. Dominasi perempuan ini tidak hanya tampak dalam jumlah tenaga kerja, tetapi juga dalam persepsi sosial, struktur pendidikan, maupun ekspektasi budaya terhadap peran gender dalam perawatan kesehatan ( Putra, A. A., & Suryani, M. 2021). Sejarah ini kemudian membentuk citra keperawatan sebagai pekerjaan yang berlandaskan pengabdian, kepedulian, pelayanan emosional serta nilai-nilai yang secara sosial dilekatkan pada peran perempuan. Nilai-nilai tersebut kemudian terinstitusionalisasi sebagai nilai inti keperawatan, salah satunya adalah prinsip *caring*, yang

menempatkan empati, kepekaan emosional, kesabaran, dan relasi interpersonal sebagai pusat praktik profesional perawat. Prinsip *caring* tidak hanya dipahami sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai disposisi moral dan emosional yang dianggap melekat pada karakter ideal seorang perawat.

Dalam konstruksi sosial yang berkembang, nilai *caring* tersebut secara kuat diasosiasikan dengan peran gender perempuan. Perempuan secara sosial dipersepsikan lebih mampu menunjukkan empati, kepedulian, dan kehangatan emosional, sehingga dianggap lebih “alami” dan “sesuai” dengan tuntutan nilai inti keperawatan. Proses ini memperkuat stereotip bahwa keperawatan merupakan profesi feminin, sekaligus menjelaskan mengapa perempuan mendominasi profesi ini secara kuantitatif maupun simbolik (Araujo-Hernández & Feria-Ramírez, 2022). Implikasinya terhadap peran gender dalam pekerjaan keperawatan terlihat pada terbentuknya pembagian simbolik: perempuan diposisikan sebagai subjek utama praktik *caring*, sementara laki-laki sering dipersepsikan kurang sesuai dengan tuntutan emosional profesi ini. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dan praktisi keperawatan, baik laki-laki maupun perempuan, masih mereproduksi pandangan bahwa kualitas *caring* lebih identik dengan perempuan, sehingga laki-laki yang memasuki profesi ini kerap dipandang menyimpang dari norma gender dominan (Prosen, 2022). Akibatnya, laki-laki tidak hanya menjadi minoritas numerik, tetapi juga menghadapi tantangan simbolik dalam legitimasi peran profesionalnya. Lebih lanjut, penelitian empiris dalam konteks praktik keperawatan modern menunjukkan bahwa meskipun kemampuan *caring* tidak ditentukan oleh jenis kelamin, konstruksi gender tetap memengaruhi ekspektasi sosial terhadap perawat. Nilai *caring* yang dilekatkan pada perempuan berkontribusi pada feminisasi profesi keperawatan dan secara tidak langsung membatasi partisipasi laki-laki dalam profesi ini, sekaligus mempertahankan ketimpangan gender dalam pembagian kerja berbasis emosi (*emotional labor*) di sektor kesehatan (Muleya et al., 2023). Warisan historis tersebut masih berpengaruh hingga kini yang di mana keperawatan lebih sering dipahami sebagai perpanjangan dari peran domestik perempuan dibandingkan sebagai profesi medis yang berbasis keahlian dan pengetahuan ilmiah.

Konteks masyarakat modern konstruksi tersebut terus direproduksi melalui pendidikan, media, dan interaksi sosial sehari-hari. Perawat perempuan sering kali dipersepsikan sebagai sosok yang “alami” dalam memberikan perawatan emosional, sementara perawat laki-laki dianggap berada di luar norma yang mapan. Akibatnya laki-laki yang memasuki profesi

keperawatan tidak hanya menghadapi tantangan profesional, tetapi juga resistensi simbolik berupa stigma, keraguan terhadap kompetensi emosional, serta pembatasan peran dalam praktik keperawatan. Penelitian empiris menunjukkan bahwa laki-laki yang memasuki profesi keperawatan sering menghadapi stigma dan resistensi simbolik karena stereotip gender yang melekat pada profesi ini. Studi deskriptif kualitatif tentang *emotion management* pada perawat laki-laki menegaskan bahwa stereotip yang mengaitkan keperawatan dengan *emotional labor* feminin menyebabkan keraguan terhadap kemampuan mereka dalam aspek emosional, meskipun praktik nyata menunjukkan mereka juga mampu mengelola hubungan emosional dengan pasien secara efektif (Martínez-Morato et al. 2021). Selain itu, metasyntesis penelitian tentang pendekatan perawat laki-laki untuk “degendering” keperawatan menemukan bahwa mereka harus mengembangkan strategi untuk menghadapi diskriminasi berbasis gender dan stigma profesional agar dapat memperoleh pengakuan profesional dan eksistensi yang sama dalam profesi (Younas et al. 2022). Kajian sistematis lainnya juga menunjukkan bahwa perawat laki-laki sering menemui hambatan struktural dan bias budaya sepanjang pembelajaran klinis dan praktik kerja, yang berdampak pada identitas profesional mereka dan keputusan karier jangka panjang (Tian et al. 2025). Penelitian mahasiswa keperawatan bahkan menunjukkan bahwa stigma sosial dan persepsi bahwa laki-laki “kurang empatik” terus menghambat integrasi mereka dalam pendidikan dan praktik keperawatan (Prosen 2022). Narasi pengalaman perawat laki-laki dalam konteks stereotip gender memperkuat temuan ini dengan menggambarkan bagaimana stereotip tersebut memengaruhi penerimaan mereka oleh pasien, kolega, dan masyarakat luas (Martinez et al. 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa dominasi perempuan dalam keperawatan bukan sekadar persoalan jumlah, melainkan terkait erat dengan mekanisme eksklusi sosial yang halus namun berkelanjutan.

Dominasi gender dalam profesi keperawatan juga memiliki implikasi struktural yang lebih luas. Dominasi gender dalam profesi keperawatan tidak hanya mencerminkan distribusi tenaga kerja berdasarkan jenis kelamin, tetapi juga memiliki implikasi struktural yang lebih luas terhadap relasi kuasa, nilai kerja, dan pengakuan profesional. Perspektif feminisme dalam penelitian keperawatan memandang bahwa feminisasi profesi keperawatan berkaitan erat dengan konstruksi sosial patriarki yang menempatkan kerja perawatan (*care work*) sebagai pekerjaan bernilai rendah karena diasosiasikan dengan peran domestik perempuan. Akibatnya, meskipun keperawatan merupakan profesi yang menuntut kompetensi tinggi dan tanggung jawab besar, pekerjaan ini sering mengalami marginalisasi dalam struktur hierarki layanan

kesehatan. Feminisme juga menyoroti bahwa nilai inti keperawatan seperti *caring*, empati, dan pelayanan emosional dikonstruksikan sebagai “sifat alami perempuan”, sehingga dianggap sebagai ekspresi moral ketimbang keahlian profesional. Hal ini berdampak pada devaluasi struktural terhadap profesi keperawatan, baik dalam bentuk keterbatasan otoritas klinis, kesenjangan status dengan profesi medis, maupun ketimpangan remunerasi. Studi integratif tentang stereotip keperawatan menunjukkan bahwa asosiasi antara femininitas dan *caring* berkontribusi pada pelestarian relasi kuasa yang timpang antara profesi yang didominasi perempuan dan profesi kesehatan yang didominasi laki-laki (Araujo-Hernández & Feria-Ramírez, 2022).

Dalam kerangka feminisme kritis, dominasi perempuan dalam keperawatan juga dipahami sebagai hasil dari pembagian kerja berbasis gender yang menempatkan perempuan pada sektor *emotional labor*. Penelitian sosiologis menunjukkan bahwa kerja emosional yang dilakukan perawat sering kali tidak diakui secara institusional, meskipun menjadi elemen kunci dalam kualitas pelayanan kesehatan. Kondisi ini memperkuat ketidaksetaraan struktural karena kontribusi perawat dipandang sebagai “pengabdian” alih-alih kerja profesional yang layak memperoleh penghargaan setara (Cottingham, 2019). Lebih lanjut, perspektif feminisme dalam keperawatan juga menekankan bahwa dominasi perempuan tidak serta-merta menghapus ketimpangan gender, melainkan justru dapat menyamakannya. Ketika keperawatan dilabeli sebagai profesi perempuan, maka masuknya laki-laki sering dianggap sebagai penyimpangan, sementara perempuan tetap berada dalam posisi subordinat secara struktural dalam sistem kesehatan. Dengan demikian, feminisme dalam penelitian keperawatan berperan penting untuk mengkritisi normalisasi ketimpangan gender, menantang stereotip profesi, serta mendorong rekonstruksi nilai keperawatan sebagai kerja profesional yang setara dan bermartabat (Prosen, 2022).

Profesi yang didominasi oleh perempuan cenderung mengalami *undervaluation*, baik dari segi penghargaan sosial, posisi tawar dalam sistem kesehatan, maupun peluang karier (Araujo-Hernández & Feria-Ramírez, 2022). Dalam kerangka sosiologi kerja, feminisasi profesi sering kali berjalan seiring dengan penurunan status dan otonomi profesional. Dengan demikian, dominasi perempuan dalam keperawatan tidak dapat dilepaskan dari relasi kuasa yang mengatur nilai pekerjaan dalam masyarakat.

Institusi kesehatan modern termasuk rumah sakit, sering kali mengklaim telah

menerapkan prinsip netralitas gender dalam sistem rekrutmen dan manajemen sumber daya manusia. Namun, ketimpangan representasi gender tetap terjadi. Penelitian menunjukkan bahwa tenaga keperawatan secara global masih didominasi oleh perempuan, sehingga perawat laki-laki merupakan minoritas yang signifikan dalam tenaga kesehatan. Menurut studi *Nursing students' views on men in nursing: a gender diversity challenge in the healthcare workforce*, meskipun terdapat tren peningkatan partisipasi laki-laki dalam keperawatan pada beberapa dekade terakhir, proporsi laki-laki secara keseluruhan tetap relatif kecil. Data global menunjukkan bahwa laki-laki hanya sekitar 10–15% dari seluruh tenaga perawat di banyak negara berpenghasilan tinggi, dan di beberapa negara berpenghasilan menengah atau rendah angka ini bahkan lebih rendah, yakni hanya sekitar 2–3% dari total perawat modern (Prosen, 2022).

Dalam konteks Indonesia, data nasional juga mencerminkan ketimpangan serupa: menurut Kementerian Kesehatan RI, dari total tenaga perawat, sekitar 71% adalah perempuan dan hanya sekitar 29% adalah laki-laki. Temuan dari penelitian lokal juga menunjukkan dominasi perempuan pada berbagai *setting* layanan kesehatan, di mana persentase perawat laki-laki sering kali jauh lebih rendah dibanding perempuan dalam jumlah absolut maupun dalam persepsi masyarakat terhadap profesi (Fiolina, T. J., Harahap, D., Astuti, P., & Fauji, A. 2025). Ketimpangan representasi ini memiliki implikasi pada berbagai aspek sistem kesehatan. Misalnya, dominasi perempuan dalam profesi keperawatan sering dikaitkan dengan stereotip gender yang memandang perawatan sebagai pekerjaan feminin yang kurang bernilai secara sosial dan ekonomis, sehingga laki-laki cenderung kurang terdorong untuk memasuki profesi ini dan peran mereka kurang terlihat di ruang keputusan dan kepemimpinan klinis. Studi ini menegaskan bahwa dominasi perempuan dalam perawat tidak hanya merupakan fenomena kuantitatif tetapi juga mencerminkan struktur sosial dan budaya yang membentuk pilihan karier individu serta kebijakan institusional dalam tenaga kesehatan (Prosen, 2022). Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai sejauh mana kebijakan formal mampu menantang konstruksi gender yang bersifat kultural dan simbolik. Rumah Sakit Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya menjadi ruang sosial yang relevan untuk mengkaji ketegangan antara kebijakan institusional yang netral gender dan realitas sosial yang masih sarat dengan stereotip.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini berupaya untuk menganalisis dominasi perempuan dalam profesi keperawatan dari perspektif sosiologi gender, dengan fokus pada bagaimana stereotip gender direproduksi dalam praktik profesional, persepsi masyarakat,

serta pengalaman subjektif perawat. Dengan mengkaji dinamika tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memahami feminisasi profesi keperawatan serta kontribusi praktis bagi upaya menciptakan lingkungan kerja kesehatan yang lebih inklusif dan setara gender.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial berupa stereotip gender dan dominasi perempuan dalam profesi keperawatan, khususnya dari perspektif pengalaman dan pemaknaan subjek penelitian. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali realitas sosial yang bersifat subjektif, kontekstual, dan tidak dapat diukur secara statistik.

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya. Pemilihan lokasi didasarkan pada relevansi institusi rumah sakit sebagai ruang kerja profesional yang merepresentasikan praktik keperawatan modern. Penelitian dilakukan pada tahun 2025, melibatkan empat (4) peneliti dengan A sebagai peneliti yang mewawancarai informan serta waktu pengumpulan data disesuaikan dengan ketersediaan informan.

Subjek dalam penelitian ini adalah 2 perawat perempuan yang bekerja di Rumah Sakit Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya dan empat (4) mahasiswa yang menempuh program studi ilmu keperawatan. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pendekatan kualitatif dengan teknik *purposive sampling*. Enam informan dipilih karena memiliki pengalaman langsung dan relevan dengan fenomena yang diteliti, yaitu mahasiswa keperawatan sebagai representasi tahap sosialisasi profesi dan perawat rumah sakit sebagai representasi praktik kerja. Jumlah tersebut dinilai cukup karena data yang diperoleh telah mencapai titik kejenuhan atau *data saturation*, di mana wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan informasi baru yang signifikan. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah kedalaman dan kualitas data, bukan jumlah responden. Informan dipilih secara *purposive sampling*, dengan kriteria berprofesi sebagai perawat aktif, memiliki pengalaman kerja di rumah sakit, dan bersedia memberikan informasi secara mendalam terkait pengalaman profesional dan persepsi gender dalam keperawatan.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dan observasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi perawat terkait stereotip gender, pembagian peran kerja, serta pengalaman profesional dalam lingkungan rumah sakit. Beberapa pertanyaan yang digunakan, meliputi persentase perawat laki-laki dan perempuan di RKZ, “apa yang membuat perawat perempuan lebih mendominasi”, “apa dari pihak rumah sakit terdapat kualifikasi gender untuk profesi perawat di RKZ”, “Menurut saudara/i kenapa profesi perawat didominasi perempuan (tanya kepada masyarakat dan perawat)”. Pengembangan pertanyaan penelitian dalam studi ini didasarkan pada teori pembagian kerja gender, konstruksi sosial gender, teori strukturasi, serta perspektif feminisme dalam sosiologi profesi. Pendekatan teoretis ini digunakan untuk memahami dominasi perempuan dalam profesi keperawatan tidak hanya sebagai fenomena kuantitatif, tetapi juga sebagai hasil konstruksi sosial, kebijakan institusional, dan persepsi masyarakat terhadap peran gender dalam kerja perawatan. Teknik ini memungkinkan informan menyampaikan pandangannya secara bebas namun tetap terarah pada fokus penelitian. Sedangkan, metode observasi dilakukan secara non-partisipatif terhadap interaksi kerja perawat di lingkungan rumah sakit. Observasi ini dilakukan selama tiga (3) bulan dengan bertujuan untuk melihat secara langsung dinamika relasi kerja, pembagian peran, serta praktik sosial yang mencerminkan konstruksi gender dalam profesi keperawatan.

Data dianalisis menggunakan analisis kualitatif deskriptif melalui beberapa tahap, yaitu: reduksi data, dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian; penyajian data dalam bentuk narasi tematik; penarikan kesimpulan berdasarkan pola, makna, dan hubungan antar temuan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang informasi kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna dan mengurangi bias interpretasi. Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian sosial, antara lain dengan menjaga kerahasiaan identitas informan, memperoleh persetujuan informan sebelum wawancara, serta memastikan bahwa seluruh data digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik.

## HASIL DAN BAHASAN

Dari wawancara yang dilakukan peneliti memperoleh beberapa informasi terkait tema yang dibahas. Setiap tema menghasilkan jawaban yang hampir sama dari setiap informan. Hasil wawancara tersebut kemudian diolah menjadi data penelitian. Berikut akan dipaparkan hasil wawancara dengan informan C sebagai mahasiswa program studi keperawatan dan E sebagai perawat di Rumah Sakit Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya :

### **Dominasi Perawat Perempuan di Rumah Sakit**

Komposisi tenaga keperawatan di Rumah Sakit Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya menunjukkan bahwa perempuan mendominasi profesi ini, dengan jumlah perawat laki-laki hanya sekitar 10–15%. Perawat di Rumah Sakit Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya telah menempuh pendidikan sarjana dan profesi Ners.

“Perawat laki-laki ada sekitar 10-15 % dibandingkan perempuan” (P1, Perawat).

“Perawat didominasi perempuan karena pekerjaan yang diberikan dominan pekerjaan orang perempuan” (P2).

“..tidak ada kualifikasi tertentu terkait perawat perempuan, namun umumnya minat perawat laki-laki lebih sedikit”

Perawat di rumah sakit harus memiliki pendidikan sarjana dan profesi ners. Kedua aspek ini merupakan syarat legalitas bagi setiap perawat yang nantinya dibuktikan melalui dokumen surat tanda registrasi. Dokumen ini menjadi syarat mutlak untuk praktik keperawatan di Indonesia. Kondisi ini menegaskan bahwa keperawatan masih dipandang sebagai profesi perempuan, baik secara kuantitatif maupun secara normatif dalam persepsi sosial masyarakat. Fenomena serupa juga ditemukan secara global, di mana representasi laki-laki dalam keperawatan masih sangat rendah dan profesi ini dikonstruksi sebagai pekerjaan feminin (Pereira et al., 2022). Dengan demikian, temuan ini menunjukkan adanya kesinambungan antara struktur tenaga keperawatan di Indonesia dan kondisi internasional terkait feminisasi profesi keperawatan.

### **Konstruksi Sosial Budaya dalam Gender Profesi Perawat**

Faktor yang paling berpengaruh terhadap dominasi perempuan dalam profesi ini adalah konstruksi sosial budaya yang menempatkan perempuan sebagai sosok yang memiliki sifat

pengasuhan yang kuat. Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu mahasiswa keperawatan

“...yang membuat perempuan lebih mendominasi karena perempuan cenderung lebih sabar dan teliti saat merawat orang lain terutama ini yang dirawat pasien yang sakit. Lalu banyak juga yang merasa lebih nyaman ketika dirawat oleh perempuan karena lebih memperoleh kesan hangat dan empatinya lebih kuat.” (Mahasiswa C)

mahasiswa memandang bahwa perempuan lebih sabar, telaten, dan mampu memberikan empati dalam merawat pasien. Karakter *caring* dianggap selaras dengan nilai-nilai yang dilekatkan pada peran perempuan sejak lama, termasuk dalam kehidupan domestik yang menuntut perempuan untuk merawat keluarga. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa sifat *caring* masih dipahami sebagai atribut feminin yang paling ideal dalam praktik keperawatan (Muleya et al., 2023). Selain itu, ikon sejarah keperawatan seperti Florence Nightingale turut memperkuat citra feminin profesi ini. Histori keperawatan yang bermula dari pelayanan keagamaan dan pengabdian perempuan juga memperkuat identitas profesi sebagai pekerjaan perempuan (Pereira et al., 2022).

Dari sisi kelembagaan, rumah sakit tidak menerapkan persyaratan khusus berdasarkan gender dalam proses rekrutmen. Menurut salah satu perawat inisial E menyatakan:

“tidak ada kualifikasi untuk gender, namun kualifikasi untuk profesi perawat harus orang yang peka, paham segala bentuk pelayanan dan penyuluhan kesehatan, telaten dan paham menyusun asuhan keperawatan serta dibekali dengan ilmu dan gelar profesi ners “

Hal ini menunjukkan bahwa kualifikasi profesional tetap menjadi penilaian utama dalam penerimaan perawat, seperti kemampuan komunikasi, empati, ketelitian, pemahaman asuhan keperawatan, dan kualifikasi pendidikan ners. Namun, meskipun sifatnya gender-netral secara administratif, peminat laki-laki tetap sangat sedikit. Hal ini memperlihatkan bahwa faktor struktural-kultural lebih dominan dibanding regulasi formal, sama halnya dengan temuan bahwa hambatan laki-laki dalam memasuki keperawatan bukan disebabkan oleh kebijakan, tetapi oleh persepsi sosial dan stereotip gender yang masih kuat (Leshabari et al., 2024).

Dari perspektif perawat laki-laki, tantangan yang dihadapi tidak hanya terkait jumlah yang minoritas, tetapi juga stereotip dari masyarakat maupun pasien. Menurut T, perempuan yang merupakan mahasiswa keperawatan diperoleh informasi:

“masyarakat juga sudah biasa melihat perawat itu perempuan, jadi laki-laki yang ingin terjun ke dunia keperawatan terkadang minder atau dianggap tidak cocok/ aneh”

Hal ini benar adanya, seperti yang kita ketahui dimasyarakat muncul stereotip seperti itu. Perawat laki-laki cenderung mengalami keraguan terhadap kompetensi mereka dalam memberikan perawatan emosional. Bahkan terdapat anggapan bahwa perawat laki-laki hanya “cocok” merawat pasien laki-laki, yang pada akhirnya membatasi pengalaman klinis mereka dibanding perawat perempuan. Penelitian fenomenologi sebelumnya juga menunjukkan bahwa perawat laki-laki menghadapi stigma maskulinitas yang dianggap tidak sesuai dengan tuntutan kerja emosional di keperawatan (Putra & Suryani, 2021). Hal ini semakin memperkuat hambatan simbolik bagi laki-laki dalam membangun identitas profesional di bidang keperawatan.

Sementara itu, masyarakat menganggap bahwa profesi perawat identik dengan peran keibuan, sehingga perempuan dianggap lebih tepat menduduki posisi tersebut. Persepsi publik memiliki peran signifikan dalam mempertahankan dominasi gender di profesi ini. Ketidakberimbangan representasi gender pada akhirnya menciptakan reproduksi sosial yang terus-menerus, di mana profesi keperawatan tetap diposisikan sebagai ranah kerja perempuan dan laki-laki memilih menjauhi profesi yang dianggap kurang selaras dengan peran maskulin konvensional.

Implikasi dari dominasi gender ini tidak hanya berkaitan dengan distribusi tenaga kerja, tetapi juga berdampak terhadap struktur status profesi dan peluang karier. Profesi yang didominasi perempuan sering mengalami *undervaluation* dibanding profesi medis lainnya, baik dalam konteks otonomi kerja maupun penghargaan sosial (Pereira et al., 2022). Di sisi lain, keterlibatan laki-laki yang masih rendah dapat menghambat keragaman perspektif dalam pelayanan kesehatan dan menimbulkan tantangan dalam pemenuhan kebutuhan tenaga kesehatan di masa mendatang. Dengan demikian, diperlukan upaya sistematis dalam *rebranding* profesi keperawatan sebagai profesi netral gender melalui pendidikan, media, dan kebijakan institusional.

Tabel 1 Dampak dominasi perempuan pada perawat terhadap beberapa aspek

<b>Aspek</b>	<b>Dampak Positif</b>	<b>Dampak Negatif</b>
Pelayanan pasien	Suasana hangat, empati	Peran emosional perempuan dieksploitasi tanpa peningkatan posisi
Peluang Karier	Perempuan lebih banyak di profesi inti	Laki-laki minoritas stereotip negatif dalam interaksi
Relasi Kerja	Solidaritas sesama perempuan tinggi	Laki-laki kurang diakui sebagai “perawat ideal”

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan *Social Role Theory* yang menjelaskan bahwa masyarakat menempatkan perempuan pada peran-peran pengasuhan, sedangkan laki-laki diarahkan pada pekerjaan teknis dan berorientasi kekuatan. Stereotip gender yang terus direproduksi melalui praktik budaya, lembaga pendidikan, serta representasi sosial menjadikan profesi keperawatan tetap terasosiasi dengan identitas feminin (Muleya et al., 2023). Dengan kata lain, dominasi perempuan dalam keperawatan merupakan hasil konstruksi sosial yang diwariskan secara turun-temurun, bukan berdasarkan kemampuan biologis.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa dominasi perempuan dalam keperawatan di Rumah Sakit Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya dipengaruhi tidak hanya oleh faktor historis dan kultural, tetapi juga persepsi profesional internal dan eksternal yang mempertahankan stereotip gender dalam dunia kesehatan. Upaya menghapus stereotip gender dalam keperawatan perlu dilakukan melalui edukasi publik, peningkatan representasi laki-laki dalam media profesi, dan pemberdayaan manajemen rumah sakit untuk menciptakan lingkungan kerja yang inklusif gender.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat kita simpulkan mengenai dominasi gender dalam profesi perawat di Rumah Sakit Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya perbandingan gender dan dominasi perempuan perawat laki-laki di Rumah Sakit Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya sangat kecil, diperkirakan hanya sekitar 10-15%. Hal ini mengonfirmasi adanya dominasi signifikan perawat perempuan dalam lingkungan rumah sakit. Namun tidak ada kualifikasi gender dari pihak rumah sakit. Secara formal, Rumah Sakit Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya tidak menerapkan kualifikasi gender tertentu untuk profesi perawat. Tetapi kualifikasi yang ditetapkan lebih berfokus pada kompetensi profesional, seperti kepekaan, pemahaman pelayanan dan penyuluhan kesehatan, ketelatenan, kemampuan menyusun asuhan keperawatan (asuhan keperawatan), serta bekal ilmu dan gelar profesi ners.

Kelangkaan perawat laki-laki diakui lebih disebabkan oleh sedikitnya peminat laki-laki secara umum. Perspektif / stereotip publik dan sifat yang dianggap cocok menjadi alasan utama dominasi perempuan. persepsi masyarakat dan perawat sendiri yang menganggap perempuan lebih memiliki sifat yang cocok untuk profesi ini, seperti empati, kepedulian, kesabaran, ketelatenan, dan kelembutan. Sifat-sifat ini dinilai poin yang penting, terutama karena perawat bertugas mengurus pasien yang sakit dan membutuhkan perhatian lebih. Terdapat pandangan bahwa pasien merasa lebih nyaman dirawat oleh perawat perempuan karena memberikan kesan yang lebih hangat, empati, dan telaten dan ulet. Secara keseluruhan, meskipun tidak ada diskriminasi kualifikasi dari Rumah Sakit Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya atau perusahaan, dominasi perempuan dalam profesi perawat di Rumah Sakit Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya sangat dipengaruhi oleh pandangan sosial dan stereotip gender yang telah mengakar, mengaitkan secara kuat sifat-sifat keperawatan yang kental dengan karakteristik feminin.

Sistem pelayanan dari rumah sakit promosi Inklusif diperlukan. Rumah sakit disarankan untuk secara aktif mempromosikan profesi perawat laki-laki dan menampilkan peran mereka secara positif dalam materi rekrutmen. Hal ini penting untuk memecah stereotip bahwa keperawatan adalah pekerjaan yang didominasi perempuan. Normalisasi peran perawat laki-laki di sini memastikan perawat laki-laki ditempatkan pada peran yang mengoptimalkan

keahlian mereka dan mematahkan pandangan bahwa mereka hanya merawat pasien laki-laki. Perlu penekanan bahwa kualitas keperawatan tidak ditentukan oleh gender, melainkan oleh kompetensi dan profesionalisme. Serta saat melakukan rekrutmen harus diutamakan bahwa laki-laki yang mau menjadi perawat harus menjalani masa *training* yang lebih panjang dan dalam pengawasan penuh, guna memantapkan ke profesionalitasnya dan kemampuannya yang telaten, ulet, hati-hati, sabar dan juga perhitungan dalam merawat pasien (tidak sembarangan).

Pendidikan juga memiliki peran dalam hal ini. Edukasi Anti-Stereotip tentang kurikulum keperawatan perlu memberikan penekanan lebih pada netralitas gender dalam profesi. Penting untuk mengedukasi mahasiswa tentang sejarah keperawatan kontemporer dan menekankan bahwa sifat-sifat seperti empati dan ketelatenan adalah keterampilan profesional yang dapat dimiliki oleh siapa pun, bukan sifat bawaan gender tertentu. Dalam penyadaran publik diperlukan kampanye kesadaran untuk mengubah persepsi masyarakat yang mengaitkan keperawatan hanya dengan perempuan. Hal ini akan mendorong lebih banyak laki-laki untuk mempertimbangkan profesi keperawatan tanpa rasa takut akan stereotip. Peran perawat laki-laki dalam tim kesehatan harus dipandang sebagai pelengkap dan sama pentingnya. Dan juga untuk setiap keluarga dapat melakukan pola asuh seimbang dan menghilangkan budaya patriarki kepada anak laki-laki sejak kecil, bagaimana laki-laki juga harus bisa membersihkan rumah, masak, sabar, penuh perhitungan dalam pemikirannya dan di jaga sekali pola pergaulannya semasa remaja agar dapat mengontrol emosinya yang akan berkembang menjadi karakter (yang akan berhubungan juga untuk perilaku dan sikapnya dalam bekerja nanti).

## RUJUKAN

Araujo-Hernández, M., & Feria-Ramírez, C. (2022). Current stereotypes associated with nursing and nursing professionals: An integrative review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(13), 7640.

Cottingham, M. D. (2019). The missing emotion: Managing emotional labor in the nursing profession. *Sociology of Health & Illness*, 41(3), 498–512.

Fiolina, T. J., Harahap, D., Astuti, P., & Fauji, A. (2025). Sikap perawat terhadap keselamatan dan penatalaksanaan kemoterapi di Rumah Sakit Kanker Dharmais: Studi deskriptif. *Menara Medika: Jurnal Kesehatan*, 7(2), 1–9.

Martínez-Morato, S., Feijoo-Cid, M., Galbany-Estragués, P., Fernández-Cano, M. I., &

- Arreciado Marañón, A. (2021). Emotion management and stereotypes about emotions among male nurses: A qualitative study. *BMC Nursing*, 20, 114.
- Martinez, S., Chen, M., & Ahtisham, Y. (2020). Men in white: A narrative inquiry of male nurse stereotype in nursing. *International Journal of Qualitative Research in Health and Well-being*, 15(1), 1748263.
- Muleya, R. M., Mtshali, N. G., & Ndateba, P. (2023). Gender similarities and differences in the perception of caring among nurses during the COVID-19 pandemic: A mixed-methods study. *BMC Nursing*, 22, 115.
- Nyangena, E., Leshabari, S., & Mmbaga, B. T. (2024). Gender stereotypes and bias in nursing: A qualitative study in Tanzania. *Nursing Reports*, 15(1), 14–23.
- Prosen, M. (2022). Nursing students' perception of gender-defined roles in nursing: A qualitative descriptive study. *BMC Nursing*, 21, 104.
- Prosen, M., & Čekada, T. (2025). Nursing students' views on men in nursing: A gender diversity challenge in the healthcare workforce. *BMC Nursing*, 24, 820.
- Putra, A. A., & Suryani, M. (2021). Pengalaman perawat laki-laki dalam merawat pasien perempuan: Sebuah studi fenomenologi. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(2), 95–107.
- Raghavan, R., Doldor, E., & Atewologun, D. (2023). Barriers and challenges for male nurse retention: A systematic review. *Journal of Advanced Nursing*, 79(12), 4521–4534.
- Rahmawati, N., & Sari, D. P. (2020). Gambaran peran dan persepsi gender dalam profesi keperawatan di Indonesia. *Indonesian Journal of Health Development*, 2(1), 45–52.
- Setyowati, T., & Handayani, R. (2021). Gender issues in nursing profession: An Indonesian perspective. *Global Nursing and Public Health Journal*, 1(1), 1–7.
- Tian, J., Gu, W., Ren, X., Li, H., Teng, M., & Zheng, H. (2025). Clinical practice experience of male nursing students and nurses: A systematic review and qualitative meta-synthesis. *Nurse Education in Practice*, 89, 104621.
- Younas, A., Ali, N., Sundus, A., & Sommer, J. (2022). Approaches of male nurses for degendering nursing and becoming visible: A metasynthesis. *Journal of Clinical Nursing*, 31(5–6), 467–482.